



KARMA

Jika kamu terluka, yakinilah bahwa lukamu itu tidak ada artinya! Kau pikir memang luka itu apa? Goresan pada permukaan kulit yang mengubah tampilan epidermis, ataukah sayatan mungil di dalam hati?

Aku sadar benar dengan apa yang baru saja aku sampaikan kepada kalian. Mungkin bagimu, luka itu memang menyakitkan. Namun, buatku luka dan rasa sakit yang kerap mengekori tidak lebih dari permainan pikiran. Luka atau duka hanyalah bentuk kelemahan ragawi dan hati manusia semata, sedangkan diriku sebenarnya, aku adalah ruh yang terpasung dalam segala kelemahan tubuh. Ruhku mempunyai kekuatan tanpa batas, sedangkan raga dan jasadku hanyalah kulit putih kecokelatan yang begitu mudah merasakan sakit dan penderitaan. Ruh adalah penjelmaan kebebasan, sedangkan jasad hanya sebatas penghalang. Penghalang murni yang selalu saja merintangangi setiap bentuk penyatuanku dengan keabadian. Jika saja semua makhluk bernama manusia menyadari tentang arti keabadian ini, aku

sangat yakin bahwa kecintaan kalian terhadap apa pun tidak lebih dari sekadar permainan pikiran maupun rasa.

Aku, siapakah aku ini sebenar-benarnya aku? Aku bisa berarti Agustin Kurnia Perihatin, aku bisa berarti anak buangan kedua orang tuaku, aku bisa berarti wartawati, aku bisa berarti wanita, aku bisa berarti seorang karyawati teladan di sebuah media, aku bisa berarti adik dari seorang pengusaha muda, aku bisa berarti apa pun yang aku ingini. Jika aku bisa dengan sangat mudah berganti-ganti arti dan peran, lalu... siapakah aku yang sebenar-benarnya aku? Atau, adakah aku yang sebenarnya? Apakah aku juga hanya sebatas permainan pikiran?

Aku hanyalah partikel ruh. Aku adalah energi yang multikonstan. Aku adalah ruh yang bersifat mutlak. Aku adalah asal yang tidak berakhir. Aku adalah keabadian absolut. Aku tidak bisa mati karena sejatinya aku bukanlah jasad badani. Aku adalah kemerdekaan murni yang sesungguhnya, meski terkadang jasadku sudah sering dianggap sebagai aku. Aku adalah apa yang tidak pernah aku pikirkan. Aku adalah apa pun itu. Aku adalah cermin. Aku adalah goresan puisi terpanjang, yang terlukis manis di atas tubuh telanjang, yang dengan selendang cinta sudah mampu menghilangkan pedih perihnya yang meradang. Aku adalah sajak-sajak keabadian yang terlahir dari coretan pena kebodohan. Aku adalah najis menjijikkan. Aku adalah sebuah tanda tanya yang lahir dari pertanyaan. Sejatinya, aku adalah tanda tanya terbesar! Apakah kalian tahu siapa

aku? Adakah kalian tahu siapa kalian jika bukan sekumpulan aku? Bahasa sudah membuatku menjadi semakin terbatas!

Masih terasa segar dalam ingatan kejadian memuakkan dua puluh tahun yang lalu. Malam itu, umur jasadku masih sangat muda. Baru enam tahun. Malam itu, Papa baru saja kembali dari Surabaya. Aku senang dengan kedatangannya. Bahkan, karena terlalu senang, aku jadi lupa kalau hari itu adalah hari ulang tahunku. Mama tidak bisa menjemput Papa di bandara karena ia memang harus membuka cabang baru toko Biji Ketapang-nya. Syahdan, maka jadilah dengan hanya ditemani seorang sekretaris yang sehari-hari bekerja di kantor Papa, aku ikut menjemputnya di bandara. Selama di bandara, aku kecil terus berandai-andai. Andai aku menjadi seorang sekretaris tentu aku akan merasakan kehidupan yang manis. Pakai baju bagus setiap hari, wangi, bisa mengatur atasan setiap hari, bahkan bisa mendapatkan gaji bulanan yang cukup untuk mengisi pundi-pundi tabungan tanpa khawatir akan kehabisan. Makan, minum, buka internet, dan bahkan semuanya selalu pakai uang perusahaan. Namun, aku tidak berniat menjadi benalu bagi siapa pun!

“Halo Gustin manis, kesayangan Papa!” Suara Papa yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapan membuat setiap lamunanku membuyar, tercecer berantakan. Aku melihat Papa dengan tatapan yang penuh harap. Ia kemudian

mengantarkan aku ke dalam sebuah pelukan yang hangat. Sengaja aku membiarkan ceceran lamunan itu terinjak-injak manusia lain. Toh, lamunan juga tidak akan bernasib seperti bahan-bakar fosil yang suatu hari akan habis karena sudah terlalu sering terpakai.

“Gustin kangen dan sayang banget sama Papa!” Hanya kata-kata itu yang bisa terucap dari bibir. Selebihnya, aku hanya bisa menangis dalam pelukan. Tanpa sadar aku tertidur di pelukan Papa. Entahlah, yang jelas ia kemudian membawaku pulang ke rumah. Karena begitu aku membuka mata di dekatku sudah ada Momo, boneka beruang kesayangan yang sudah tertindih lengan. Telinga kecilku mendengar suara perempuan seperti sedang menahan rintih sakit. Terdorong rasa ingin tahu, aku turun dari tempat tidur untuk menemui Papa. Saat aku mulai menuruni anak tangga, aku melihat Papa sudah ada di sofa bersama Tante Susan, sekretarisnya. Jika hanya berbicara tentang pekerjaan seperti yang sering mereka lakukan, aku tidak akan merasa kecewa. Namun, tidak, saat itu Papa benar-benar sudah keterlaluan. Dari tangga aku melihat dengan jelas Tante Susan sudah tidak mengenakan blazer biru yang sempat ia pakai sewaktu menjemput di bandara. Dari kulitnya yang putih juga terlihat butiran keringat. Rambutnya sangat tidak beraturan, acak-acakan. Saat itu aku melihat Papa seperti sedang menekan Tante Susan. Papa mengeluarkan suara geraman seperti seekor harimau benggala. Bersamaan dengan itu, Tante Susan juga menahan

rintih yang begitu mengerikan. Tiba-tiba Papa melihatku. Tatapannya begitu liar. Keberanianku seperti wajah gelas yang baru saja terhempas peluru, pecah tidak beraturan.

“Gustin, sejak kapan kamu berdiri di sana?!” tanya Papa. Aku berusaha untuk tetap tersenyum sambil menuruni satu per satu anak tangga. Langkahku sedemikian pelan.

“Papa pasti terkejut, kan melihat Gustin sudah ada di tangga? Papa benar-benar sudah keterlaluhan. Papa jahat, Papa sudah mengkhianati kebaikan Mama!” Aku mulai memberanikan diri bersuara. Tante Susan menundukkan wajah. Ucapanku mungkin sudah membuat hatinya terluka, tetapi persetan dengan luka hatinya karena tentu saja kulit bersihnya tidak ikut merasakan luka hati.

“Keterlaluhan bagaimana, jahat bagaimana maksud kamu, Sayang?” tanya Papa.

“Lain kali kalau Papa mau adu PANCO, jangan melawan Tante Susan dong. Tante Susan kan perempuan. Masa laki-laki melawan perempuan sih, Pa. Kan itu nggak *fair!*” jawabku sambil kemudian membantu Tante Susan untuk meneruskan adu panco melawan Papa. Dengan manja aku duduk dalam pangkuan Tante Susan yang masih memakai baju lengan buntungnya. Lengan Papa yang terasa keras bisa dengan mudah aku jatuhkan. Semua kemudian tersenyum.

Inilah bukti bahwa pikiran lebih sering mempermainkan!

Aku tidak pernah menyadari, kapan pastinya aku mulai mencintai jurnalistik yang hingga kini masih menjadi satu-satunya jawaban atas segala kebutuhan hidupku. Dari sekadar memenuhi kebutuhan badan, sampai keinginan di luar badan. Semua itu adalah hasil jerih payahku memburu dan menulis berita. Sama sekali bukan hasil memelihara babi ngepet, menjadi *barby* peliharaan pejabat korup yang kerap menjunjung nilai moralitas, apalagi dari hasil mencopet.

Awalnya, aku lebih menyukai fotografi dan seni melukis. Namun, hasil psikotes dan STIFIn berkata lain. Papa kemudian lebih percaya jika aku memiliki potensi lebih jika meretasi dunia teater. Maka, demi menghormati pendapatnya, aku terpaksa memilih badminton sebagai jalan tengah. Badminton, ya tidak salah lagi. Dari sisi itulah aku yang sekarang, kemudian ada. Nama laki-laki itu Muklis, dia adalah juara tingkat rukun tetangga di tempatku tinggal. Dengan pebulu tangkis muda itulah aku mulai mengenal definisi cinta, meski hanya sekadar cinta monyet. Waktu itu usiaku masih enam belas tahun. Usia yang masih terlalu muda untuk memahami arti sebuah pertemuan dan memaknai sederet perpisahan.

(PEMBACA) Saran buat penulisnya *neeh*:

Kalo ceritanya tentang anak ABG, gaya bahasanya jangan kayak “novel sastra” dong!

Pakai bahasa yang ngepop, maksudnya. Bisa nggak?

**WAKTU LOE BELI INI BUKU, EMANG PAKE UANG,
TAPI WAKTU LOE MBACA KAN CUMA MODAL RETINA.**

TIMBANG DIMINTA MBACA AJA BAWEL BANGET. GIMANA KALO DISURUH BIKIN BOROBUDUR LOE?! YAA UDAH, GUE COBA...

(THE YOUNG WRITER MODE: ON)

Gue nggak pernah tahu kapan pastinya cinta itu mulai hadir di kehidupan gue karena rintik gerimis udah menghapus sebagian kenangan tentang cinta itu sendiri. Satu hal yang belum bisa gue lupain, bahkan sampe sekarang adalah Muklis. Dia emang cowok yang nggak sempurna, normal seperti kebanyakan cowok lainnya. Kalau boleh dibilang, Muklis itu standar cowok kebanyakan. Sok mandiri, sok nggak butuh cinta, sok *independent*, juga sok *cool*. Dari sekedar sok keren sampe sok *bleker* alias *shock absorber*. Pokoknye, Muklis itu sok belagu banget deh! Padahal, di dalam dirinya yang penuh dengan ke-sok-sok an itu, dia aslinya sangatlah MELEPUH. Artinya: *mellow*, lemah, *lebay*, dan rapuh!

Awal ketertarikan gue sama Muklis dimulai saat dia jadi perwakilan lomba bulu tangkis tingkat rukun tetangga. Gue, Susil, dan Eka emang sengaja dateng ke setiap pertandingannya cuma untuk ngasih dia dukungan. Dari zaman eS-De gue emang bersahabatan baik dengan Muklis, tapi gue baru tahu kalo dia itu jago maenin bulu ayam, yaa baru sekarang-sekarang ini. Itu pun cuma sekedar kenal nama sama muka. Selebihnye, ngapain banget mikirin die. Emang die keren? Hehehe... namanya juga *abege*, so pasti gue dan geng Tiwul yang berarti Tiga Wanita Ulung, berdiri

paling depan sambil terus nyorakin setiap lawannya Muklis. Saking noraknya gue ngasih dukungan waktu itu, gue bahkan sering banget ngerucutin bibir gue ke arah lawan. Tujuannya nggak lain biar konsentrasi lawan terpecah, dan Muklis bisa menang dengan mudah. Dan hebatnya, cara itu selalu berhasil gue terapin. Orang bilang, itu semata-mata karena gue punya bibir yang seksi. Namun, di kemudian hari, saat masuk usia puber level *intermediate*, gue baru *negeh* kalo ternyata bibir gue termasuk kategori bibir *dower*! Emang sih, tekstur bibir gue lebih mirip perempuan yang jadi korban suntik silikon!

Guess what?! Tahu nggak sih loe, *once upon* Muklis ngedeketin gue sebelum dia bertanding. Kalo nggak salah, pertandingan itu adalah pertandingan yang sangat penting buat dia. Malam itu finalnya.

“Gustin.” Gila banget rasanya. Baru sekali Muklis nyebut nama gue, gue udah ngerasa seakan-akan waktu itu lagi dibekukan. Tiba-tiba gue ngerasa kok dia itu beda banget. Dia begitu memesonanya. Gue coba bersikap lebih sabar untuk ndengerin kalimat die selanjutnya, sampe pengen kebelet pipis rasanya. Tatapan matanya yang begitu teduh, dengan alisnya yang tebal bikin gue jadi mulai kena demam cinta.

“Kalau malam ini gue menang, *victory* itu untuk loe. Dan kalo gue kalah, itu karena gue lebih ingin ngobrol dan *curhat* sama loe daripada bertanding.” Suara Muklis yang gue tunggu-tunggu akhirnya keluar juga. WOOOUW,

rasanye kayak loe lagi mandi coklat terus dikerubutin semut rang-rang. Getir, geli, tapi asyik, semuanya tamplek jadi satu kayak gado-gado atau terancam ekstra pedes yang pesennya pakai lontong tiga gulung. Kalo aje malem itu gue nggak lagi diliatin sama Pak eR-Te, sumpah deh pengen banget rasanye gue ngambil raket sama *shuttlecock* di tangannya terus gue geletakin di tanah, biar nggak ada yang ngehalangin gue untuk nyentuh kedua tangannya. Dan sewaktu tangannya udah gue pegang, gue akan bilang ke dia sambil ngeliatin matanya. Begini gue akan bilang, “Kalau itu pilihannya, berarti loe harus menang karena gue ingin banget loe diri di podium saat panggung tujuh-belasan nanti, terus nyebut nama gue sebagai salah satu orang yang menurut loe itu penting!” Sumpah gue pengen banget ngomong begitu, tapi anehnya, mulut gue kayak lagi keganjel sama gembok baja. Akhirnya, gue cuma bisa senyum.

Malam itu Muklis menang. Gue ikut bahagia buat kemenangannya.

“Gustin, loe pulangnye duluan aja ya.” Gue heran kenapa tanpa sebab yang gue dan Eka nggak tahu, tiba-tiba Susil nyuruh gue pulang duluan, padahal kita bertiga perginya bareng. Aneh, pasti ada rahasia yang lagi dia simpen. Karena nggak biasa-biasanya dia kayak begitu. Prinsip Geng Tiwul itu, salah satunya pergi bareng pulang bareng!

“Ya udah, nggak apa-apa. Tapi nanti loe nyusul kita ke markas yaa, Sil?” Abis Eka bilang begitu, gue pun misah arah sama Susil. Rasanya enggak nyaman banget, tetep ada yang ngeganjel di hati gue. Gue tahu kok kalo sebenarnya Susil juga suka sama Muklis. Gue pengen semua dugaan-dugaan gue tentang Susil hilang. Gue nggak mau dikhianatin, dan lebih dari semua itu gue nggak siap kalo harus milih antara temen atu pacar. *Come on, Susil don't make me feel jealous!*

Sepanjang jalan gue cuma bisa diem. BeTe, se BeTe-BeTe-nya umat sejagat!

“Gustin, loe kenapa sih? Kok loe jadi ajaib gitu. Padahal tadi waktu berangkat loe yang paling semangat,” kata Eka. Saat itu gue udah males ngomong, percuma. Gue khawatir yang ada, gue cuma bisa bikin keadaan tambah runyem. Daripada itu bener-bener kejadian, lebih baik gue diem sambil ndengerin lagu *Show Me the Meaning*-nya Backstreet Boys. *Is this the feeling I need to walk with. Tell me why I can't be there where you are. There's something missing in my heart. Life goes on as it never ends. Eyes of stone observe the trends. They never say forever gaze. Guilty roads to an endless love. There's no control. Are you with me now....*

“Ya udah deh, kalo loe emang udah bisu. Gue juga bakal ikutan diem, biar kita berdua kayak arca sekalian!” Kata Eka lagi. Kali ini dia ngejambret *earphone* yang masih nyangkut di kuping. Gue mulai sedih, gue mulai yakin kalo